

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

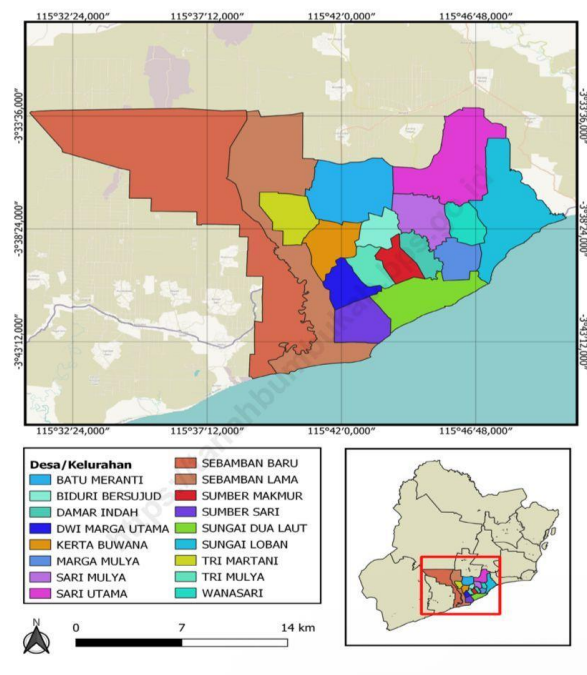
1. Keadaan Geografis

Kabupaten Tanah Bumbu secara geografis terletak antara 2°52' sampai dengan 3°47' Lintang Selatan dan 115°15' sampai dengan 116°04' Bujur Timur. Wilayah ini berada di bagian tenggara Provinsi Kalimantan Selatan dengan luas wilayah sekitar 4.890,30 km² atau sekitar 13,03 persen dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tanah Bumbu memiliki kondisi topografi yang bervariasi mulai dari wilayah pesisir, dataran rendah, hingga perbukitan, dengan sebagian wilayah berada di kawasan pantai yang berbatasan langsung dengan Selat Makassar.

Secara geografis, Kabupaten Tanah Bumbu menempati bagian tenggara Pulau Kalimantan dan termasuk ke dalam salah satu wilayah kabupaten di bawah naungan Provinsi Kalimantan Selatan. Secara administratif wilayah Kabupaten Tanah Bumbu terdiri dari beberapa kecamatan yang menjadi pusat kegiatan pemerintahan dan pelayanan masyarakat, di antaranya Kecamatan Batulicin, Simpang Empat, Kusan Hilir, Kusan Hulu, Sungai Loban, Angsana, Satui, Mantewe, Teluk Kepayang, Karang Bintang, Kuranji, dan Kecamatan Kusan Tengah. Wilayah ini memiliki peranan penting sebagai kawasan pertambangan, perkebunan, perikanan, serta jalur perdagangan dan transportasi di Kalimantan Selatan.

Batas-batas wilayah administratif untuk Kabupaten Tanah Bumbu dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Utara: Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kotabaru dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
- Timur: Wilayahnya berbatasan langsung dengan perairan Selat Makassar.
- Selatan: Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kotabaru.
- Barat: Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tanah Laut serta Kabupaten Banjar.



Sumber: Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu 2025

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kecamatan Sungai Loban

Kabupaten Tanah Bumbu memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar terutama di sektor pertambangan, perkebunan kelapa sawit, perikanan, dan

pertanian. Dengan luas wilayah yang cukup besar dan kondisi geografis yang beragam, wilayah ini memiliki karakteristik wilayah pesisir, dataran rendah, serta daerah perbukitan yang mendukung berbagai aktivitas ekonomi masyarakat. Kabupaten Tanah Bumbu juga menjadi salah satu daerah berkembang di Provinsi Kalimantan Selatan dengan pusat pemerintahan berada di Batulicin.

Letak dan Posisi Balai Posyandu Bina Warga terletak di Sebanban 3 Blok D, Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Tanah Bumbu, KAL-SEL, Kode Pos 72274. Jl. Pemerintahan No. 01 RT. 01 Dusun Sumber Berkah Desa Tri Martani. Kontak Sekretariat Balai Posyandu Binawarga: 0852-5119-7490.

2. Sejarah Posyandu Bina Warga

Posyandu Bina Warga merupakan salah satu unit pos pelayanan terpadu yang beroperasi secara aktif di wilayah Desa Tri Martani, Kecamatan Sungai Loban, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Instansi ini didirikan secara khusus sebagai wujud nyata dari upaya pemerintah dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat di tingkat pedesaan. Fokus utama dari kegiatan pelayanan di posyandu ini mencakup pengawasan berkala pada kesehatan ibu dan anak, pemantauan status gizi balita, serta penyediaan fasilitas program KB. Kehadiran serta aktivitas operasional Posyandu Bina Warga ini berjalan beriringan dengan agenda strategis nasional yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan bersama BKKBN. Program-program tersebut secara umum berorientasi pada upaya mendongkrak kesejahteraan keluarga melalui pengelolaan laju pertumbuhan penduduk yang seimbang serta penguatan derajat kesehatan masyarakat sejak usia dini.

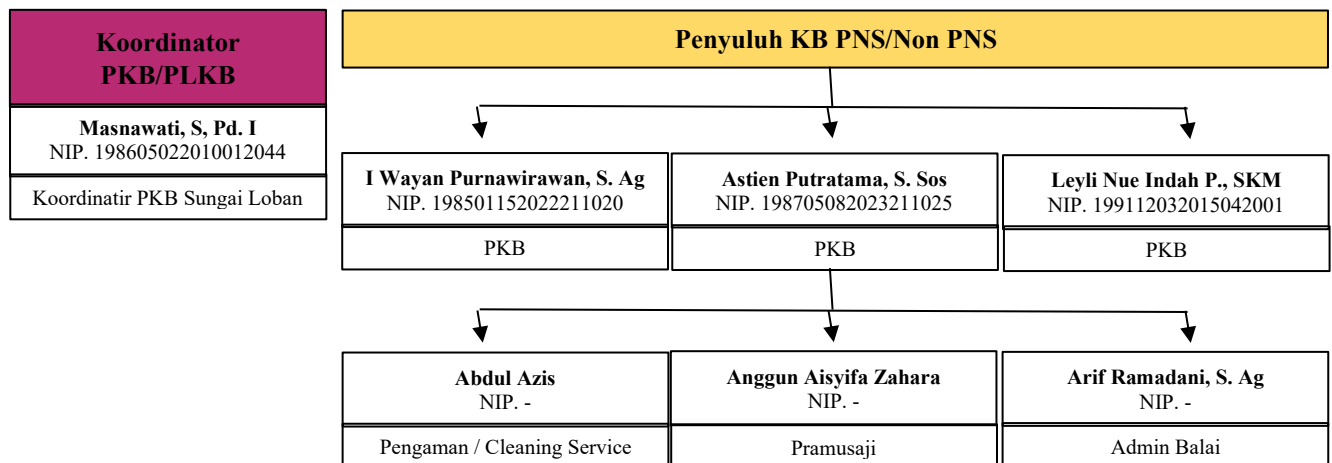


Gambar 4.2 Lokasi Penelitian Posyandu Bina Warga

Posyandu Bina Warga menjadi salah satu sarana pelayanan yang membantu masyarakat Desa Tri Martani untuk memperoleh informasi serta pelayanan terkait program Keluarga Berencana. Melalui program posyandu ini, warga desa terutama PUS mendapatkan edukasi berkala mengenai esensi perencanaan keluarga, perawatan kesehatan reproduksi, serta panduan memilih alat kontrasepsi yang aman bagi tubuh. Aktivitas penyuluhan ini diselenggarakan secara rutin setiap bulannya atas kerja sama yang solid antara kader posyandu, bidan desa, serta PLKB.

Selain memberikan pelayanan kesehatan ibu dan anak Posyandu Bina Warga juga berperan dalam mendukung keberhasilan program KB melalui kegiatan penyuluhan, konseling, serta pemantauan peserta KB di tingkat desa. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan masyarakat Desa Tri Martani dapat lebih memahami pentingnya pengaturan kelahiran, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan ibu, anak, serta kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Struktur Koordinator PKB/PLKB



Gambar 4.3 Struktur Koordinator PKB/PLKB

3. Visi dan Misi Posyandu Bina Warga

a. Visi

Mewujudkan masyarakat Desa Tri Martani yang sehat, mandiri, dan sejahtera melalui pelayanan kesehatan masyarakat serta peningkatan partisipasi keluarga dalam program kesehatan dan Keluarga Berencana (KB).

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan kualitas layanan kesehatan bagi ibu dan anak lewat penyelenggaraan aktivitas posyandu secara berkala serta berkesinambungan.
- 2) Membangun pemahaman warga desa mengenai esensi dari perencanaan keluarga serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.
- 3) Mendukung pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) melalui penyuluhan, konseling, dan pendampingan kepada pasangan usia subur.

- 4) Meningkatkan peran serta masyarakat dan kader kesehatan dalam kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa.
- 5) Meningkatkan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita serta status kesehatan ibu hamil.

B. Hasil Penelitian

Seluruh data penelitian yang telah berhasil dihimpun melalui teknik wawancara mendalam, pengamatan langsung di lapangan, serta pengumpulan dokumen terkait, selanjutnya akan diproses menjadi sebuah pembahasan yang sistematis.

Peneliti menyajikan data tersebut secara deskriptif kualitatif, di mana fakta-fakta lapangan dituangkan kembali dalam bentuk uraian kalimat dan narasi yang terstruktur agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Di dalam konteks riset ini, pemaparan data difokuskan pada gambaran nyata mengenai tingkat partisipasi masyarakat desa dalam mensukseskan Program Keluarga Berencana (KB). Selain itu, bagian ini juga mengulas secara mendalam mengenai berbagai upaya konkret yang telah dilaksanakan oleh pihak PLKB, terutama melalui pemberian bimbingan serta penyuluhan kesehatan reproduksi guna mendongkrak angka keikutsertaan masyarakat tersebut. Deskripsi dan rincian lebih detail mengenai penyajian data lapangan ini dapat dicermati pada bagian pemaparan di bawah ini.

1. Strategi PLKB yang Dilakukan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Desa Tri Martani dalam Mengikuti Program KB

Diperoleh temuan bahwa strategi yang diterapkan oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Desa Tri Martani dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap Program Keluarga Berencana (KB) tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi semata, tetapi juga mencakup pendekatan edukatif, persuasif, dan partisipatif. Pendekatan informatif dilakukan dengan memberikan penjelasan terkait tujuan, manfaat, serta jenis-jenis layanan dalam program KB kepada masyarakat. Selanjutnya, pendekatan edukatif diwujudkan melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya perencanaan keluarga.

Selain itu, pendekatan persuasif dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik, memberikan motivasi, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat agar secara sukarela bersedia mengikuti program KB tanpa adanya unsur paksaan. Sementara itu, pendekatan partisipatif ditunjukkan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan, seperti penyuluhan kelompok, kegiatan posyandu, maupun forum diskusi, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pelaksanaan program. Dalam pelaksanaannya, PLKB juga mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, tingkat pendidikan, serta karakteristik masyarakat setempat, sehingga strategi yang diterapkan dapat lebih efektif dan tepat sasaran dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap Program Keluarga Berencana (KB).

1. Penyuluhan Secara Rutin dan Berkelanjutan

PLKB secara aktif melaksanakan kegiatan bimbingan penyuluhan reproduksi melalui berbagai forum seperti posyandu, pertemuan PKK, serta kegiatan kelompok masyarakat lainnya. Penyuluhan dilakukan secara rutin sehingga masyarakat mendapatkan informasi secara berulang dan bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, dengan Ibu Masnah bahwa “Biasanya kami mengadakan penyuluhan secara rutin melalui berbagai kegiatan yang sudah ada di masyarakat seperti posyandu, pertemuan PKK, jadi kami memanfaatkan momen tersebut agar informasi bisa terus disampaikan secara berulang. Dan bisa juga kami sendiri yang mengadakan dan itu juga tetap berkontribusi dengan kader posyandu. Tujuan dilakukan penyuluhan secara berulang ini agar masyarakat lebih memahami materi yang disampaikan. Karena tidak semua langsung paham dalam sekali penyuluhan, jadi perlu dilakukan secara bertahap” (M.B 18- B 25)



Gambar 4.4 Wawancara Ibu Masnah (Ketua PKB/PLKB)

Strategi yang diterapkan oleh PLKB tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi serta pentingnya mengikuti Program Keluarga Berencana (KB). Melalui penyampaian materi yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan, masyarakat diberikan kesempatan untuk memahami informasi secara lebih mendalam, tidak

hanya pada aspek teknis penggunaan alat kontrasepsi, tetapi juga pada manfaat jangka panjang dari perencanaan keluarga bagi kesejahteraan rumah tangga.

Intensitas penyampaian materi yang dilakukan secara berkala dan konsisten terbukti efektif dalam memperkuat daya ingat serta pemahaman warga terhadap informasi yang diberikan. Faktor ini sangat krusial mengingat kapasitas setiap orang dalam menyerap informasi baru pada satu kali pertemuan cenderung berbeda-beda. Oleh karena itu, proses edukasi yang berulang sangat dibutuhkan agar pesan-pesan penting seputar program tersebut dapat diinternalisasi secara maksimal oleh masyarakat. Dengan demikian, semakin sering masyarakat terpapar informasi terkait kesehatan reproduksi dan program KB, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman, kesadaran, serta kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam program tersebut.

2. Penyampaian Materi yang Sederhana dan Mudah Dipahami

Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) menerapkan pendekatan khusus saat menyelenggarakan kegiatan edukasi lapangan, yaitu dengan menyajikan materi menggunakan susunan bahasa yang sederhana, interaktif, dan komunikatif. Pemilihan kosakata tersebut sengaja diselaraskan dengan latar belakang pendidikan formal serta karakteristik sosial budaya yang melekat pada masyarakat setempat. Pendekatan ini sengaja diambil dengan tujuan utama agar seluruh poin informasi yang disampaikan dapat diserap secara optimal dan efektif oleh setiap lapisan warga desa, sekaligus meminimalisasi risiko munculnya salah tafsir atau kesalahpahaman makna di kemudian hari.

Adapun materi yang disampaikan dalam penyuluhan tersebut meliputi berbagai aspek penting, antara lain kesehatan reproduksi sebagai dasar pemahaman, pentingnya perencanaan kehamilan dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera, pengenalan berbagai jenis alat kontrasepsi yang tersedia, serta penjelasan mengenai manfaat dan kemungkinan efek samping dari penggunaan kontrasepsi. Dengan penyampaian materi yang sistematis dan mudah dipahami tersebut, diharapkan masyarakat dapat memiliki pengetahuan yang memadai sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat terkait keikutsertaan dalam Program Keluarga Berencana (KB).

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, Ibu Masnah menyatakan bahwa “Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan, kami menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Kami juga menyesuaikan metode penyampaian dengan tingkat pendidikan serta karakteristik masyarakat setempat, sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Dalam proses penyampaian materi, kami juga menggunakan media brosur sebagai alat bantu penyampaian informasi agar masyarakat lebih mudah memahami materi yang diberikan. Materi yang kami sampaikan tentang kesehatan reproduksi, perencanaan kehamilan, jarak kelahiran, dan macam-macam alat kontrasepsi seperti suntik, pil, implant, dan IUD. Kami juga jelaskan manfaat dan efek sampingnya supaya masyarakat tidak takut.” (M.B 32-B 44)



Gambar 4.5 Media Brosur

3. Strategi Interaktif melalui Diskusi dan Tanya Jawab

Dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan reproduksi, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) tidak hanya menggunakan metode ceramah sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menerapkan pendekatan interaktif dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat diberikan ruang dan kesempatan yang luas untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman pribadi, serta mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan penggunaan alat kontrasepsi dan pelaksanaan Program Keluarga Berencana (KB).

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, Ibu Masnah menyatakan bahwa “Dalam penyampaian materi, kami biasanya menggunakan metode dialog interaktif dengan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui sesi tanya jawab agar masyarakat dapat lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, kami juga memberikan penjelasan mengenai berbagai jenis alat kontrasepsi (KB) serta membantu masyarakat dalam menentukan pilihan KB yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.” (M.B-32-B 35)

Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses penyuluhan, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, melalui interaksi dua arah ini, berbagai keraguan, kekhawatiran, maupun kesalahpahaman yang dimiliki masyarakat dapat diidentifikasi dan diluruskan secara langsung oleh PLKB. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap materi yang disampaikan menjadi lebih mendalam, jelas, dan komprehensif, sehingga diharapkan dapat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengikuti Program Keluarga Berencana (KB).

4. Mengatasi Mitos dan Ketakutan Masyarakat

Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam implementasi Program Keluarga Berencana (KB) di masyarakat adalah masih adanya keyakinan terhadap mitos dan rasa khawatir tentang efek samping dari penggunaan metode kontrasepsi. Mitos yang beredar biasanya berkaitan dengan pandangan bahwa penggunaan alat kontrasepsi dapat menimbulkan risiko bagi kesehatan, mengganggu kesuburan secara permanen, atau menyebabkan dampak negatif lain yang belum tentu terverifikasi secara medis. Situasi ini membuat sebagian orang merasa ragu dan bahkan enggan untuk terlibat dalam program KB.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, Ibu Masnah menyatakan bahwa
 ”Kalo untuk kepercayaan mitos itu memang ada sebagian masyarakat masih percaya dan untuk rasa takut itu biasanya masih ada yang takut ikut KB karena dengar cerita-cerita dari orang lain, kayak katanya bisa bikin gemuk, mandul, atau sakit. Jadi mereka jadi ragu duluan. Tapi setelah kita jelasin pelan-pelan dan diluruskan mitosnya, biasanya mereka mulai paham dan nggak terlalu takut lagi.”
 (M.B 53- B 54)

Untuk menangani tantangan tersebut, Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) melakukan pendekatan yang bersifat edukatif dengan memberikan penjelasan yang jelas, terarah, dan didasarkan pada bukti ilmiah mengenai manfaat dan risiko penggunaan alat kontrasepsi. Informasi tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar bisa diterima oleh seluruh kelompok masyarakat. Selain itu, PLKB juga menjelaskan bahwa setiap jenis alat kontrasepsi memiliki masing-masing kelebihan dan kekurangan, serta efek samping yang biasanya bersifat sementara dan dapat ditangani dengan baik.

Lebih dari itu, untuk memperkuat keyakinan masyarakat, PLKB juga menerapkan pendekatan persuasif dengan menampilkan contoh nyata melalui pengalaman para pengguna KB yang telah mencoba alat kontrasepsi. Pengalaman ini dibagikan baik secara langsung dalam forum penyuluhan maupun melalui narasi yang relevan dengan situasi masyarakat setempat. Dengan hadirnya contoh nyata ini, masyarakat dapat melihat dengan jelas bahwa penggunaan alat kontrasepsi tidak selalu berakibat negatif, sehingga diharapkan dapat mengurangi rasa khawatir dan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk berkontribusi dalam Program Keluarga Berencana (KB).

5. Pendampingan dan Konseling

Pelaksanaan program oleh PLKB tidak hanya berhenti pada satu sesi penyuluhan saja, melainkan berlanjut pada proses pendampingan masyarakat secara berkesinambungan. Langkah ini diambil sebagai bentuk evaluasi dan tindak lanjut nyata dari sosialisasi sebelumnya. Melalui pengawalan berkala ini, warga desa tidak sekadar menampung teori atau informasi baru, tetapi juga memperoleh bimbingan langsung dalam mempraktikkannya di kehidupan sehari-hari. Bentuk pendampingan yang dilakukan meliputi konsultasi lanjutan bagi masyarakat yang memiliki pertanyaan atau kendala, pemantauan terhadap penggunaan alat kontrasepsi untuk memastikan kesesuaian dan keberlanjutan pemakaian, serta pemberian solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, Ibu Masnah menyatakan bahwa “Kalau penyuluhan sudah selesai, biasanya kami tetap lanjut mendampingi masyarakat. Soalnya kadang ada yang masih bingung soal alat KB yang cocok atau ada keluhan setelah dipakai, dan pendampingan juga dibantu oleh kader KB. Jadi masyarakat bisa datang konsultasi lagi atau tanya langsung kalau ada masalah.

Kami juga sering memantau supaya penggunaan alat KB tetap berjalan baik dan masyarakat merasa nyaman ikut program KB."(M.B 72- B 75)

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, Ibu Ummitun menyatakan bahwa
 “Kami melakukan pendampingan kepada masyarakat yang mengikuti program KB dengan cara memberikan arahan, memantau penggunaan alat kontrasepsi, serta membantu apabila ada kendala yang dialami peserta. Selain itu, kami juga melakukan pendataan secara rutin untuk mengetahui perkembangan peserta KB di masyarakat sehingga pelayanan yang diberikan dapat lebih tepat sasaran.” (U.B 29- B36)



Gambar 4.6 Wawancara Bersama Ibu Ummitun (Kader KB)

Pendampingan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang telah disampaikan melalui penyuluhan dapat dipahami secara mendalam dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendampingan yang dilakukan secara terus menerus, masyarakat diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang Program Keluarga Berencana (KB), tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan untuk menerapkannya secara konsisten. Selain itu, kegiatan pendampingan ini juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peran PLKB, sehingga mendorong partisipasi yang lebih aktif dan berkelanjutan dalam program KB.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat di Desa Tri Martani dalam Mengikuti Program KB setelah Menerima Bimbingan Penyuluhan Reproduksi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Tri Martani, dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam mengikuti Program Keluarga Berencana (KB) mengalami peningkatan setelah adanya bimbingan penyuluhan reproduksi. Namun, peningkatan tersebut belum terjadi secara merata pada seluruh masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor Internal seperti pengetahuan dan sikap masyarakat, faktor pemungkin seperti ketersediaan fasilitas dan akses layanan, serta faktor penguat seperti dukungan dari petugas penyuluh, keluarga, dan lingkungan sekitar. Ketiga faktor ini bersama-sama berperan dalam mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam program KB.

1. Faktor Predisposisi

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berpartisipasi dalam Program Keluarga Berencana (KB). Berdasarkan hasil penelitian, faktor ini mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, serta usia dan pengalaman individu dalam kehidupan berkeluarga. Setelah menerima bimbingan penyuluhan reproduksi, sebagian besar masyarakat mengalami peningkatan pengetahuan mengenai pentingnya perencanaan kehamilan, manfaat KB, serta jenis-jenis alat kontrasepsi. Peningkatan pengetahuan ini menjadi dasar munculnya kesadaran untuk berpartisipasi dalam program KB. Selain itu, sikap masyarakat juga menunjukkan

perubahan ke arah yang lebih positif. Masyarakat mulai memahami bahwa KB bukanlah pembatas rezeki, melainkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perubahan ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu membentuk pola pikir dan persepsi yang lebih rasional terhadap program KB.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam faktor ini. Sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman yang optimal, terutama terkait efek samping penggunaan alat kontrasepsi, sehingga menimbulkan keraguan untuk berpartisipasi secara penuh. Selain itu, nilai budaya seperti anggapan “banyak anak banyak rezeki” masih memengaruhi sebagian masyarakat dan menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan untuk ber-KB. Dari segi usia dan pengalaman, kelompok usia dewasa cenderung lebih aktif berpartisipasi dibandingkan usia muda, karena memiliki pengalaman yang lebih matang dalam kehidupan berkeluarga serta kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya perencanaan keluarga. Dengan demikian, faktor dari dalam diri individu ini memiliki peran penting dalam menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam program KB.

Berdasarkan hasil wawancara, setelah mengikuti bimbingan penyuluhan reproduksi, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menjadi lebih memahami pentingnya kesehatan reproduksi dan manfaat program KB. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh PLKB mampu meningkatkan aspek kognitif masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, Ibu Dewi menyatakan bahwa “Dulu ibu kurang paham tentang KB ini, cuma dengar-dengar saja. Tapi setelah ada penyuluhan dari PLKB, jadi tahu manfaatnya untuk mengatur jarak anak dan kesehatan juga. Sekarang ulun jadi berpikir kalau KB itu penting, bukan

karena tidak mau punya anak, tapi supaya anak-anak bisa terurus dengan baik.” (DPJ.B19-B27)



Gambar 4.7 Wawancara Bersama Ibu Dewi (KB aktif)

Peningkatan pengetahuan ini berdampak pada perubahan sikap masyarakat yang menjadi lebih positif terhadap program KB. Masyarakat mulai menyadari bahwa KB bukan hanya sekadar membatasi jumlah anak, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera.

2. Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin merupakan faktor yang berperan dalam memfasilitasi atau memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam program Keluarga Berencana (KB). Faktor ini mencakup berbagai hal yang bersifat nyata dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, seperti ketersediaan layanan kesehatan, kemudahan akses terhadap informasi, serta kondisi sosial ekonomi yang mendukung. Dengan adanya fasilitas yang memadai dan informasi yang mudah diperoleh, masyarakat menjadi lebih memiliki kesempatan dan kemampuan untuk ikut serta dalam program KB. Sebaliknya, jika fasilitas terbatas atau akses sulit dijangkau, maka partisipasi masyarakat cenderung rendah karena adanya hambatan dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, Ibu Ummitun menyatakan bahwa

“Kalo sekatrang itu ikut KB jadi lebih mudah karena pelayanannya sudah dekat dan gak ribet. Dulu mungkin agak susah karena kurang tahu harus ke mana, kalo sekarang ada posyandu dan *alhamdulillah* aktif aja sama PLKB dan Bidan disini juga responnya cepat dan informasi sudah sering disampaikan saat penyuluhan, jadi kami lebih paham. Selain itu, tempat pelayanannya juga tidak jauh dan biayanya terjangkau, jadi tidak terlalu memberatkan.” (DPJ.B31-B44

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dan tersedianya pelayanan KB di desa menjadi salah satu faktor penting yang mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat. Kehadiran PLKB tidak hanya memberikan pelayanan, tetapi juga berperan dalam menyampaikan informasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya program KB. Selain itu, akses layanan yang mudah dijangkau, baik dari segi lokasi maupun waktu pelayanan, membuat masyarakat merasa lebih terbantu dan tidak mengalami kesulitan untuk mengikuti program tersebut. Kondisi ini mendorong masyarakat menjadi lebih terbuka, percaya, dan bersedia untuk berpartisipasi dalam program KB secara berkelanjutan.

3. Faktor Penguat (Pendukung)

Faktor penguat merupakan faktor yang berperan dalam memperkuat keputusan individu untuk berpartisipasi dalam suatu program, termasuk Program Keluarga Berencana (KB). Faktor ini biasanya berkaitan dengan adanya dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar, seperti pasangan, peran penyuluh, serta kondisi sosial masyarakat. Dukungan tersebut dapat memberikan keyakinan, rasa aman, dan motivasi bagi individu dalam mengambil keputusan untuk mengikuti program KB. Dengan adanya faktor penguat, individu yang sebelumnya ragu atau kurang yakin menjadi lebih terdorong untuk berpartisipasi karena merasa didukung dan tidak sendiri dalam mengambil keputusan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, Ibu dewi menyatakan bahwa “Ibu tu awalnya masih ragu untuk ikut KB, karena belum terlalu yakin dan juga belum ada dorongan dari sekitar sama juga saya merasa belum membutuhkan KB juga sih mba. Tapi setelah suami mendukung dan penyuluh sering datang memberi penjelasan, Ibu jadi lebih percaya diri untuk ikut. Lingkungan di sekitar juga banyak yang sudah ikut KB, jadi saya merasa tidak sendiri. Dari situ saya semakin yakin kalau keputusan ini memang baik untuk keluarga saya.” (DPJ. B59-B62)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dukungan pasangan, khususnya suami, menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keikutsertaan masyarakat dalam program KB. Dukungan ini dapat berupa izin, persetujuan, maupun dorongan secara langsung kepada istri untuk mengikuti program KB. Selain itu, peran penyuluh juga sangat penting dalam memberikan informasi, pemahaman, serta meyakinkan pasangan mengenai manfaat KB. Lingkungan sosial yang mendukung, seperti adanya contoh dari tetangga atau tokoh masyarakat yang ikut serta dalam program KB, juga turut mempengaruhi keputusan individu. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak tersebut, masyarakat menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam program KB.

C. Pembahasan

1. Strategi PLKB yang Dilakukan dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Desa Tri Martani dalam Mengikuti Program KB

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan secara rutin dan berkelanjutan merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh PLKB dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Program Keluarga Berencana (KB). Penyuluhan yang dilakukan PLKB kepada masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga membangun hubungan yang

didasarkan pada kepercayaan dan keterbukaan. Hubungan tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesediaan masyarakat untuk mengikuti Program KB.⁸⁶ Kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui berbagai forum yang tersedia di lingkungan masyarakat seperti posyandu, pertemuan PKK, dan kegiatan kelompok masyarakat lainnya. Selain memanfaatkan kegiatan yang sudah berjalan, PLKB juga mengadakan penyuluhan secara mandiri dengan melibatkan kader posyandu. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan secara berulang agar masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan penyuluhan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan reproduksi serta pentingnya mengikuti Program KB.

Temuan tersebut sejalan dengan teori partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi suatu program. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara rutin oleh PLKB menjadi sarana untuk mendorong keterlibatan masyarakat, khususnya pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan hasil program.⁸⁷

Temuan di atas juga didukung oleh teori belajar yang dikemukakan oleh Notoatmodjo menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan seseorang dipengaruhi

⁸⁶ Halimatus Sakdiah, "Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (2016): 1–13.

⁸⁷ Cohen and Uphoff, *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation, and Evaluation*, (Rural Development Committee, Center for International Studies, Cornell University, 1980).

oleh frekuensi penerimaan informasi. Semakin sering individu memperoleh informasi yang sama, maka semakin tinggi kemungkinan informasi tersebut dipahami, diingat, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penyuluhan yang dilakukan secara rutin oleh PLKB dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat KB, jenis-jenis alat kontrasepsi, serta pentingnya perencanaan keluarga untuk mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera.⁸⁸

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Annisa Malik Ibrahim yang berjudul *Peran Penyuluh Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Mengikuti Program KB*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang dilaksanakan secara berkesinambungan merupakan salah satu strategi utama yang diterapkan oleh penyuluh keluarga berencana dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan secara rutin terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai manfaat Program Keluarga Berencana, sehingga mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif sebagai peserta KB. Dengan demikian, intensitas penyampaian informasi yang dilakukan secara berkelanjutan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap positif masyarakat terhadap program tersebut.⁸⁹

⁸⁸ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*, Revisi 201 (Jakarta: Rineka Cipta: Jakarta., 2014, 2014).

⁸⁹ Annisa Malik Ibrahim, *Peran Penyuluh Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Mengikuti Program KB* (IAIN Parepare, 2021), 67.

Adapun temuan berikutnya yaitu strategi penyampaian materi yang dilakukan oleh PLKB yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Penyampaian materi juga disesuaikan dengan tingkat pendidikan, kondisi sosial, serta karakteristik masyarakat setempat. Selain itu, PLKB memanfaatkan media brosur sebagai alat bantu penyuluhan agar informasi yang diberikan lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta. Materi yang disampaikan meliputi kesehatan reproduksi, perencanaan kehamilan, pengaturan jarak kelahiran, jenis-jenis alat kontrasepsi, manfaat penggunaan kontrasepsi, serta efek samping yang mungkin terjadi.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo yang menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi individu, kelompok, maupun masyarakat agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Dalam proses pendidikan kesehatan, informasi yang diberikan harus disampaikan dengan metode yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima secara efektif oleh masyarakat. Selain itu.⁹⁰

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Febriyanti dan D. Purwanti dalam penelitian Bimbingan dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Catin (Calon Pengantin) dan Remaja yang menemukan

⁹⁰ Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi 2012)*, Penerbit: Rineka Cipta, Edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta: Jakarta., 2012): 111.

bahwa penggunaan bahasa yang sederhana, komunikasi dua arah, dan media edukasi berupa leaflet atau brosur mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi. Peserta lebih mudah memahami materi ketika informasi disampaikan sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengalaman mereka.⁹¹

Salah satu temuan berikutnya yaitu strategi yang dilakukan PLKB dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Program KB di Desa Tri Martani adalah menerapkan pendekatan interaktif melalui diskusi dan tanya jawab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PLKB tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah melalui metode ceramah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses penyuluhan. Melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab, masyarakat dapat menyampaikan pertanyaan, pengalaman, pendapat, maupun berbagai kendala yang mereka hadapi terkait kesehatan reproduksi dan penggunaan alat kontrasepsi.

Temuan ini sejalan dengan teori partisipasi Cohen dan Uphoff yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan (*decision making*). Melalui forum diskusi dan tanya jawab, masyarakat diberi ruang untuk mengemukakan aspirasi, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi sehingga tercipta komunikasi dua arah antara PLKB dan masyarakat. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam

⁹¹ Maya Febriyanti and Dwi Purwanti, "Bimbingan Dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Pada Catin (Calon Pengantin) Dan Remaja," *JAMS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat* 1, no. 01 (2024): 1–4.

menentukan pilihan dan mengambil keputusan terkait penggunaan alat kontrasepsi sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya masing-masing.⁹²

Temuan ini di dukung oleh penelitian Sevani Kartika Nurhidayah Hasil analisis di lapangan menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah yang dipadukan secara proporsional dengan media presentasi visual serta ruang diskusi interaktif terbukti sangat efektif dalam menjembatani proses transfer informasi. Kombinasi metode ini mampu menstimulasi antusiasme peserta, sehingga materi yang disampaikan tidak terkesan monoton. Melalui visualisasi data yang menarik dan adanya kesempatan bagi audiens untuk saling bertukar pikiran secara aktif, para peserta penyuluhan dapat menyerap substansi materi secara lebih mendalam, komprehensif, dan terarah dengan baik. Keaktifan peserta dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan menunjukkan tingginya minat serta keterlibatan mereka dalam kegiatan penyuluhan. Selain itu, diskusi dan tanya jawab membantu peserta mengatasi kebingungan serta memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai materi yang disampaikan.⁹³

Hasil temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi oleh PLKB dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap Program KB adalah masih adanya kepercayaan terhadap mitos serta ketakutan masyarakat mengenai penggunaan alat kontrasepsi. Merujuk pada hasil

⁹² Cohen and Uphoff, *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation, and Evaluation*, (Rural Development Committee, Center for International Studies, Cornell University, 1980)

⁹³ Sevani Katika Nurhidayah, "Penyuluhan Stunting Melalui Edukasi Materi Gizi Seimbang Dalam Mewujudkan Generasi Sehat Di Desa Mekarwangi," *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 5, no. 1 (2024): 1–5.

wawancara bersama Ibu Masniah, terungkap fakta bahwa sebagian warga setempat masih meyakini isu-isu yang kebenarannya belum dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Hambatan persepsi ini mencakup adanya anggapan keliru bahwa pemakaian alat kontrasepsi berisiko memicu kemandulan permanen, memicu lonjakan berat badan yang drastis, hingga mendatangkan berbagai gangguan kesehatan organ lainnya. Kepercayaan tersebut menimbulkan keraguan sehingga masyarakat enggan mengikuti program KB. Untuk mengatasi kondisi tersebut, PLKB memberikan edukasi secara langsung melalui penjelasan yang mudah dipahami, meluruskan informasi yang keliru, serta memberikan contoh nyata dari pengalaman akseptor KB yang telah berhasil menggunakan alat kontrasepsi.

Temuan dalam riset ini sejalan dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriyani terkait taktik sosialisasi keluarga berencana oleh petugas PLKB di wilayah Kelurahan Murung Keraton, Kabupaten Banjar. Penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan penyuluhan KB adalah adanya rasa takut dan anggapan negatif masyarakat terhadap penggunaan kontrasepsi. Oleh karena itu, PLKB melakukan pendekatan komunikasi yang intensif serta memberikan penjelasan yang berkelanjutan kepada masyarakat agar kesalahpahaman mengenai KB dapat diminimalkan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara persuasif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Program KB.⁹⁴

⁹⁴ Fitriyani Fitriyani, "Strategi Penyuluhan Keluarga Berencana Oleh Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Di Kelurahan Murung Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan," 2020, 110.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa langkah bimbingan dan konseling yang diterapkan oleh PLKB di Desa Tri Martani menjadi instrumen krusial dalam mendongkrak keikutsertaan warga pada Program Keluarga Berencana KB. Pendampingan tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung, tetapi juga berlanjut setelah penyuluhan selesai melalui konsultasi lanjutan, pemantauan penggunaan alat kontrasepsi, serta pemberian solusi terhadap berbagai kendala yang dialami peserta KB. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Masnah yang menyatakan bahwa masyarakat masih memerlukan arahan dan konsultasi setelah mengikuti penyuluhan, terutama terkait pemilihan alat kontrasepsi dan keluhan yang muncul selama penggunaan. Selain itu, Ibu Ummiatun selaku kader KB menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan melalui pemantauan penggunaan alat kontrasepsi, pemberian arahan, serta pendataan rutin terhadap peserta KB.

Temuan dalam kajian ini sejalan dengan konsep pendampingan sosial dari Edi Suharto yang mendefinisikan pendampingan sebagai upaya pemberian bantuan secara berkesinambungan demi mengoptimalkan kapasitas individu maupun kelompok dalam menyelesaikan hambatan hidup dan mencapai keberfungsian sosial yang optimal. Dalam teori tersebut, seorang pendamping tidak sekadar bertugas menyalurkan informasi, tetapi juga memegang andil sebagai fasilitator, penggerak (motivator), serta mediator bagi pemecahan masalah warga. Pada implementasi Program KB, eksistensi PLKB bersama kader KB bertindak nyata sebagai agen pendamping yang mengedukasi masyarakat tentang kesehatan reproduksi, mengarahkan pemilihan jenis kontrasepsi yang tepat, sekaligus

membantu mengurai kendala teknis yang dihadapi warga selama menjadi akseptor KB.⁹⁵

Keabsahan hasil penelitian ini diperkuat oleh studi empiris yang dilakukan oleh Fadhila Rania Rakhmadanti dan Ruhadi (2025). Dalam laporan ilmiah mereka, diuraikan secara mendalam bahwa manifestasi peran PLKB sebagai motor penggerak pendampingan di lapangan diwujudkan secara konkret melalui pengorganisasian Tim Pendamping Keluarga (TPK). Satuan tugas ini mengemban tanggung jawab untuk menyelenggarakan serangkaian agenda strategis, mulai dari penyuluhan intensif, pemantauan kondisi lapangan, pelaksanaan kunjungan langsung ke rumah-rumah warga (*door-to-door*), hingga pemberian asistensi secara terjadwal kepada keluarga yang menjadi target utama. Seluruh rangkaian intervensi tersebut sengaja diorientasikan untuk mereformasi pola pikir masyarakat, mendongkrak pemahaman konseptual, menumbuhkan kesadaran kolektif, serta memicu eskalasi partisipasi riil warga dalam menyukseskan program yang tengah digulirkan.⁹⁶

Penyuluhan secara langsung ini menjadi langkah penting karena masih ditemukan sebagian masyarakat yang memiliki pemahaman rendah mengenai kesehatan reproduksi, manfaat KB, jenis alat kontrasepsi. Di sisi lain, jalannya program ini masih membentur kendala berupa kuatnya eksistensi mitos yang

⁹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, Cetakan. 7 (Sulawesi Selatan: PT Refika Aditama, 2017).

⁹⁶ Fadhila Rania Rakhmadanti, "Peran PLKB (Petugas Lapangan Keluarga Berencana) Dalam Program Percepatan Penurunan Angka Stunting Di Desa Kramat Kecamatan Kota Kudus Kabupaten Kudus Tahun 2024," *Unnes Civic Education Journal* 10, no. 3 (2025): 69.

berkembang di tengah masyarakat, yang kemudian berujung pada timbulnya rasa cemas serta ketakutan yang berlebihan terkait potensi dampak klinis atau efek samping yang ditimbulkan dari pemakaian alat kontrasepsi tersebut. Melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab, PLKB berupaya menyampaikan materi secara sederhana dan mudah dipahami sehingga masyarakat dapat menerima informasi secara lebih terbuka. Strategi ini membuktikan bahwa penyuluhan langsung mampu meningkatkan pengetahuan awal masyarakat sekaligus membuka ruang konsultasi, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami pentingnya perencanaan keluarga.

PLKB di Desa Tri Martani menerapkan strategi persuasif melalui konseling personal kepada PUS dengan mempertimbangkan faktor psikologis, pengalaman, kondisi kesehatan, serta dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan ber-KB. Melalui pendekatan interpersonal, PLKB berperan tidak hanya sebagai penyuluh, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang membantu masyarakat memahami serta memilih metode kontrasepsi yang sesuai, sehingga mampu membangun kepercayaan dan mengurangi stigma negatif terhadap program KB. Keberhasilan strategi ini diperkuat oleh kolaborasi dengan kader posyandu, bidan desa, aparat desa, dan tokoh masyarakat yang berperan dalam menyebarluaskan informasi serta memberikan dukungan sosial. Selain itu, PLKB juga melakukan pendampingan dan monitoring berkelanjutan terhadap akseptor KB untuk memastikan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi, mengatasi kendala, serta menjaga konsistensi partisipasi masyarakat dalam jangka panjang.

Penerapan pendekatan yang dialogis dan penuh empati dalam sosialisasi Program KB memegang peranan krusial untuk menciptakan rasa nyaman, dihargai, serta keterbukaan di kalangan masyarakat saat menyerap informasi. Proses penyampaian pesan yang dirancang dengan mempertimbangkan situasi dan profil sosiologis audiens terbukti mempermudah petugas dalam mendorong keaktifan warga untuk ikut serta dalam program KB. Konsep ini sejalan dengan pandangan Rif'at dkk yang menegaskan bahwa komunikasi antar-pribadi yang berhasil harus berpijak pada nilai empati, kesesuaian konteks, dan interaksi dua arah. Melalui taktik tersebut, dimensi emosional dan kedekatan batin menjadi prioritas utama, di mana proses edukasi atau syiar dijalankan lewat kehalusan sikap, kepedulian, serta pendekatan yang menyentuh hati masyarakat.⁹⁷

Selanjutnya, strategi penting yang ditemukan adalah adanya pendampingan dan monitoring berkelanjutan setelah masyarakat mengikuti penyuluhan atau menjadi akseptor KB. PLKB di Desa Tri Martani tidak berhenti pada tahap pemberian informasi awal, tetapi terus melakukan pemantauan terhadap penggunaan kontrasepsi, memberikan solusi atas kendala yang dihadapi, serta memotivasi masyarakat agar tetap konsisten dalam program KB. Pendampingan ini sangat penting karena beberapa masyarakat terkadang menghentikan penggunaan kontrasepsi akibat efek samping, kurangnya dukungan pasangan, atau informasi yang belum memadai. Dengan adanya monitoring berkelanjutan, masyarakat merasa diperhatikan dan memiliki tempat konsultasi ketika menghadapi masalah.

⁹⁷ Muhammad Rif'at et al., *Strategi Dakwah Di Komunitas Muallaf (Pendekatan Retoris Dan Komunikatif Dalam Pembinaan Spiritual)*, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 7406.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi PLKB bersifat berkesinambungan, sehingga partisipasi masyarakat tidak hanya meningkat pada tahap awal, tetapi juga dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Materi yang diberikan oleh PLKB disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di Desa Tri Martani, seperti kepentingan menjaga kesehatan ibu, pengaturan jarak kelahiran, peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, serta pembentukan keluarga yang sehat dan berkualitas. Melalui penyesuaian ini, warga menjadi lebih mudah mengerti bahwa program KB tidak sekadar bertujuan membatasi jumlah anak, melainkan sebagai langkah nyata untuk memperbaiki mutu kehidupan keluarga secara menyeluruh. Taktik penyuluhan yang kontekstual seperti ini dinilai jauh lebih efektif karena masyarakat lebih terbuka terhadap informasi yang menyentuh realitas kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, orientasi strategi PLKB kini tidak lagi bertumpu pada dimensi medis semata, melainkan telah bergeser ke arah pendekatan sosial, penguatan ekonomi, serta kesejahteraan keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyani yang menyatakan bahwa strategi penyuluhan PLKB merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap program KB melalui pendekatan komunikasi interpersonal, sosialisasi berkelanjutan, dan pelayanan langsung kepada masyarakat. Fitriyani menegaskan bahwa keberhasilan program KB sangat bergantung pada kemampuan PLKB dalam menyesuaikan metode penyuluhan dengan kondisi sosial masyarakat

sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.⁹⁸ Kesamaan tersebut memperkuat bahwa strategi penyuluhan yang edukatif, komunikatif, dan berkesinambungan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta partisipasi masyarakat dalam program KB, sehingga bimbingan penyuluhan reproduksi yang dilakukan PLKB di Desa Tri Martani menjadi salah satu bentuk implementasi nyata dalam mendukung terciptanya keluarga sehat, sejahtera, dan berkualitas.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa strategi PLKB di Desa Tri Martani dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap Program KB dilakukan melalui penyuluhan langsung, pendekatan persuasif personal, kolaborasi dengan berbagai elemen masyarakat, monitoring berkelanjutan, serta penyesuaian materi berdasarkan kebutuhan masyarakat. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, membangun kesadaran, mengubah sikap, dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam Program KB. Dengan demikian, PLKB memiliki peran strategis bukan hanya sebagai pelaksana program pemerintah, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membantu masyarakat mewujudkan keluarga kecil, sehat, sejahtera, dan berkualitas.

Eksistensi Petugas PLKB memegang posisi yang sangat krusial dalam memotivasi serta mendongkrak angka keikutsertaan warga terhadap program kontrasepsi nasional, khususnya melalui media edukasi kesehatan reproduksi. Optimal atau tidaknya output dari kegiatan sosialisasi tersebut sangat bergantung pada kapasitas profesional yang dimiliki oleh aparat PLKB itu sendiri. Hal ini

⁹⁸ Fitriyani, *Strategi Penyuluhan Keluarga Berencana Oleh Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Di Kelurahan Murung Keraton Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan*, 2020.

mencakup kecakapan mereka dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif, kedalaman pemahaman terhadap struktur dan dinamika sosial budaya warga setempat, hingga ketepatan dalam mengimplementasikan strategi pendekatan yang relevan dengan kebutuhan riil masyarakat sasaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ermaliani dan Ramadan yang menyatakan bahwa kompetensi konselor menjadi indikator keberhasilan proses konseling yang efektif. Selain itu, keterampilan dalam menghadapi berbagai permasalahan masyarakat juga sangat diperlukan dalam proses bimbingan.⁹⁹ Menyadari kondisi tersebut, maka menjadi sebuah keharusan bagi setiap Petugas PLKB untuk senantiasa mengasah kecakapan komunikasi interpersonal sekaligus memperbaiki teknik pendekatan sosial mereka di lapangan. Penguasaan kompetensi ini sangat krusial agar pesan-pesan edukatif yang disampaikan tidak lagi terkesan kaku, melainkan menjadi lebih mudah dicerna, dipahami, dan diinternalisasi oleh masyarakat. Melalui pola penyampaian yang menyentuh sisi humanis ini, kesadaran warga mengenai urgensi jangka panjang dari program KB dapat terbangun dengan baik, yang pada akhirnya akan menggerakkan motivasi internal mereka untuk ikut serta dan berkontribusi secara aktif tanpa adanya paksaan.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat di Desa Tri Martani Dalam Mengikuti Program KB Setelah Menerima Bimbingan Penyuluhan Reproduksi

⁹⁹ Willy Ramadan and Ermaliani, *Penguatan Kompetensi Konselor Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 20, N (2022): 82–84.

Temuan riset di wilayah Desa Tri Martani menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan warga dalam menyukseskan Program KB setelah memperoleh edukasi kesehatan reproduksi ditentukan oleh sinergi antara aspek internal dan eksternal. Dari sisi internal, motivasi yang mendorong keikutsertaan masyarakat tersebut bersumber dari kapasitas pemahaman mandiri, sudut pandang atau respon personal, keyakinan yang dianut, kematangan umur, serta latar belakang pengalaman tiap orang dalam mengelola urusan rumah tangga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah mengikuti bimbingan penyuluhan reproduksi yang diberikan oleh PLKB, masyarakat mengalami peningkatan pemahaman mengenai pentingnya kesehatan reproduksi, manfaat program KB, serta pentingnya perencanaan jumlah dan jarak kelahiran anak.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap individu sehingga mendorong terbentuknya tindakan atau perilaku yang positif terhadap suatu program kesehatan. Perilaku kesehatan seseorang diawali oleh proses mengetahui (*knowledge*), kemudian memahami dan menerima informasi yang akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, semakin tinggi pengetahuan masyarakat mengenai manfaat KB, maka semakin besar peluang masyarakat untuk berpartisipasi dalam program tersebut.¹⁰⁰

Temuan yang diperoleh dalam riset ini sejalan dengan hasil kajian terdahulu yang dipublikasikan oleh Dina Malihah (2020) terkait dinamika keterlibatan warga

¹⁰⁰ Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* (Edisi Revisi 2012), 136.

pada Program Kampung KB di wilayah Desa Binangun. Melalui laporan penelitian tersebut, terungkap fakta bahwa variabel umur memegang peranan yang cukup signifikan dalam menentukan intensitas keaktifan masyarakat untuk menyukseskan program keluarga berencana. Secara lebih spesifik, hasil analisisnya menunjukkan bahwa warga yang berada pada kategori usia matang atau lebih dewasa memperlihatkan komitmen dan derajat partisipasi yang jauh lebih optimal jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang usianya relatif masih muda.¹⁰¹

Temuan berikutnya dalam penelitian ini mengarah pada signifikansi faktor pemungkin (*enabling factor*) yang dinilai memiliki kontribusi besar terhadap tren peningkatan partisipasi warga Desa Tri Martani dalam menyukseskan Program KB. Data di lapangan membuktikan bahwa antusiasme masyarakat tersebut tumbuh subur karena didukung oleh kemudahan dalam mengakses pelayanan KB, serta keberadaan pos fasilitas kesehatan yang secara geografis sangat dekat dengan pemukiman warga. Kondisi ideal ini semakin diperkuat oleh faktor keterjangkauan biaya administrasi medis, ditambah dengan kemudahan warga dalam memperoleh informasi atau edukasi secara langsung melalui kegiatan penyuluhan intensif yang digerakkan oleh kolaborasi antara PLKB dan bidan desa setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya KB, tetapi juga oleh tersedianya sarana dan pelayanan yang mudah dijangkau. Dengan adanya fasilitas yang memadai dan akses pelayanan yang baik, masyarakat menjadi lebih mudah untuk

¹⁰¹ Dina Malihah, *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) Di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Cilacap Jawa Tengah* (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020) 72.

memanfaatkan pelayanan KB secara berkelanjutan. Temuan ini didukung oleh teori dari Green dalam Notoatmodjo (2012) yang menjelaskan bahwa faktor pemungkin diwujudkan dalam tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan seperti puskesmas, alat kontrasepsi, pelayanan kesehatan, serta kemudahan akses terhadap sumber daya kesehatan. Apabila fasilitas tersebut tersedia dan mudah dijangkau, maka masyarakat akan lebih terdorong untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada.¹⁰²

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Afridayani Anwar juga menemukan bahwa aksesibilitas pelayanan kontrasepsi yang baik serta kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh PLKB berkontribusi dalam meningkatkan cakupan dan partisipasi peserta KB. Masyarakat cenderung lebih mudah mengikuti program KB apabila pelayanan tersedia di lokasi yang dekat, mudah dijangkau, dan didukung oleh informasi yang memadai.¹⁰³

Bimbingan penyuluhan reproduksi yang dilaksanakan oleh PLKB terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, manfaat penggunaan alat kontrasepsi, serta pentingnya pengaturan jumlah dan jarak kelahiran. Peningkatan pengetahuan tersebut menjadi faktor awal yang berpengaruh dalam membentuk kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam Program Keluarga Berencana (KB). Masyarakat yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas mengenai tujuan program KB, setelah memperoleh penyuluhan menjadi lebih memahami bahwa program tersebut tidak hanya berorientasi pada

¹⁰² Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan* (Edisi Revisi 2012): 26-27.

¹⁰³ Afridayani Anwar dkk, *Dalam Upaya Peningkatan Cakupan Kb*, 9 (2025): 5553.

pengendalian kelahiran, tetapi juga bertujuan untuk menjaga kesehatan ibu, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta mempersiapkan kualitas kehidupan anak di masa mendatang.

Temuan ini sejalan dengan teori partisipasi Cohen dan Uphoff yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kesadaran individu terhadap suatu program. Menurut Cohen dan Uphoff, partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi program. Dalam konteks penelitian ini, meningkatnya pengetahuan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan reproduksi mendorong terbentuknya kesadaran untuk mengambil keputusan dalam mengikuti Program KB serta berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pemahaman masyarakat terhadap manfaat Program KB, maka semakin besar pula peluang masyarakat untuk berpartisipasi dalam program tersebut.¹⁰⁴

Namun demikian pengetahuan yang baik tidak selalu secara langsung diikuti oleh keputusan untuk berpartisipasi apabila tidak disertai dengan sikap dan persepsi yang positif terhadap Program KB. Di Desa Tri Martani, ditemukan bahwa sikap masyarakat terhadap KB masih dipengaruhi oleh rasa takut terhadap efek samping alat kontrasepsi, pengalaman pribadi, serta informasi yang berkembang di lingkungan sekitar, seperti kekhawatiran terhadap gangguan kesehatan akibat perubahan hormonal atau ketidakcocokan alat kontrasepsi tertentu. Kondisi ini

¹⁰⁴ Cohen dan Uphoff, Committee, *Rural Development Participation: Concepts and Measures for Project Design, Implementation, and Evaluation*.

menunjukkan bahwa meskipun penyuluhan telah meningkatkan pengetahuan, persepsi negatif yang telah terbentuk sebelumnya tetap dapat menjadi hambatan dalam partisipasi masyarakat, sehingga keberhasilan program sangat ditentukan oleh kemampuan PLKB dalam membangun keyakinan, memberikan penjelasan yang meyakinkan, serta mengubah ketakutan menjadi pemahaman yang rasional.

Hal ini sejalan dengan penelitian Prayoga yang menunjukkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam program KB, melainkan harus didukung oleh sikap dan persepsi yang positif terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Selain itu, dukungan pasangan, terutama suami, menjadi faktor sosial yang sangat menentukan karena dalam konteks masyarakat keputusan mengikuti KB umumnya merupakan hasil musyawarah dalam keluarga, sehingga meskipun perempuan telah memahami manfaat KB, partisipasi tetap terbatas apabila tidak mendapat izin atau dukungan dari suami, sedangkan dukungan yang baik akan meningkatkan kepercayaan diri serta keberlanjutan penggunaan kontrasepsi.¹⁰⁵

Di sisi lain, faktor sosial budaya juga turut mempengaruhi, di mana masih terdapat kepercayaan seperti “banyak anak banyak rezeki” atau pandangan tradisional mengenai jumlah anak ideal yang dapat menjadi hambatan jika tidak diimbangi dengan pendekatan penyuluhan yang kontekstual, sehingga PLKB dituntut untuk menyesuaikan materi dengan nilai, bahasa, dan kondisi lokal agar pesan lebih mudah diterima, karena keberhasilan penyuluhan sangat bergantung

¹⁰⁵ Dany Prayoga, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Program Keluarga Berencana Kelurahan Surabaya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung*, 2017, 58.

pada kemampuan mengaitkan program KB dengan kesejahteraan keluarga, kesehatan ibu, dan masa depan anak.

Hal ini diperkuat oleh Hardiani dkk yang menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan budaya berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi. Nilai sosial dan budaya yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah keyakinan bahwa memiliki banyak anak berarti banyak rezeki, serta keyakinan bahwa anak laki-laki memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan kontrasepsi yang bertentangan dengan norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat.¹⁰⁶

Selain berbagai faktor tersebut, intensitas pendampingan oleh PLKB setelah pelaksanaan penyuluhan juga berpengaruh terhadap keberlanjutan partisipasi masyarakat. Penyuluhan yang hanya dilakukan satu kali tanpa adanya tindak lanjut cenderung kurang efektif dibandingkan dengan penyuluhan yang disertai kegiatan monitoring, evaluasi, serta konsultasi secara berkelanjutan. Di Desa Tri Martani, masyarakat yang memperoleh pendampingan secara terus-menerus menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan keikutsertaan dalam Program KB, karena memiliki akses untuk berkonsultasi ketika menghadapi kendala, efek samping, maupun kebingungan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Pendampingan yang berkelanjutan tersebut berperan dalam memperkuat perubahan perilaku masyarakat, dari yang semula hanya sebatas memahami informasi menjadi mampu berpartisipasi secara aktif dan konsisten dalam program KB.

¹⁰⁶ Charina Qatrunnada Prameswari, *Hubungan Nilai Sosial Budaya Dan Nilai Agama Dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Keluarga Berencana (KB) Di Kota Padang Tahun 2024* (Universitas Andalas, 2024), 5.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Tri Martani dalam mengikuti Program KB setelah menerima bimbingan penyuluhan reproduksi mencakup tingkat pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat, dukungan pasangan dan keluarga, kondisi sosial budaya, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta adanya pendampingan berkelanjutan dari PLKB. Berbagai faktor tersebut saling berkaitan dan secara simultan mempengaruhi proses pengambilan keputusan masyarakat untuk berpartisipasi dalam Program KB. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi masyarakat tidak hanya bergantung pada penyuluhan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial, perubahan persepsi yang positif, kemudahan akses layanan, serta keberlanjutan pendampingan yang dilakukan secara terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam Program KB merupakan suatu proses sosial yang kompleks, sehingga memerlukan pendekatan yang bersifat multidimensional agar tujuan mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas dapat tercapai secara optimal.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah diupayakan untuk berjalan secara optimal dan sistematis, peneliti menyadari bahwa di dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Kendati demikian, adanya celah tersebut tidak mengurangi nilai ilmiah dari temuan yang diperoleh, dan hasil riset ini tetap diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata serta berfungsi sebagai dokumen acuan (referensi) penting bagi praktik lapangan maupun pengembangan

studi sejenis di masa yang akan datang. Adapun beberapa poin keterbatasan substantif yang ditemui selama proses penelitian ini berlangsung dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu penelitian, waktu penelitian yang relatif singkat menyebabkan peneliti belum dapat mengamati perubahan partisipasi masyarakat dalam jangka panjang setelah mengikuti penyuluhan reproduksi.
2. Keterbatasan data berdasarkan persepsi, data yang diperoleh sebagian besar bersumber dari hasil wawancara, sehingga sangat bergantung pada persepsi, pengalaman, dan kejujuran informan, yang memungkinkan adanya subjektivitas dalam jawaban.
3. Keterbatasan ruang lingkup geografis, yaitu penelitian ini memfokuskan lokasinya hanya di ruang lingkup Desa Tri Martani. Akibat dari pembatasan wilayah ini, kesimpulan atau temuan yang dihasilkan tidak dapat serta-merta diadopsi atau digeneralisasikan secara luas pada daerah lain. Hal ini dikarenakan setiap wilayah memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi latar belakang sosial, tatanan budaya, maupun kondisi ekonomi masyarakatnya yang belum tentu sama.

**STRATEGI PLKB DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI
PROGRAM KELUARGA BERENCANA (KB) DI DESA TRI MARTANI
KABUPATEN TANAH BUMBU**

